



Implikasi Religius Magis Pengembangan Wisata di Kawasan Suci Pura Tanah Lot

I Putu Agus Aryatnaya Giri¹, I Made Girinata², I Ketut Wiratmaja³

Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar^{1,2},

Kementerian Agama Kabupaten Tabanan³

putugiri46@gmail.com¹, girinata71@gmail.com², iwiratmaja05@gmail.com³

Keywords:	ABSTRACT
Implications, Religious Magical, Tanah Lot Temple Sacred Area	<p><i>In line with the development of tourism in the sacred area of Tanah Lot Temple, Pakraman Beraban Village, it is seen that the development of Hindu society in the level of lifestyle, culture, and social religion occurs dynamically in line with the development of global tourism. Based on the facts, space commodification can be identified. On the one hand commodification can produce material benefits, while on the other hand it can be a threat to the religious religiosity of the community and the sanctuary area of Tanah Lot Temple which has the status of a heavenly heavenly temple. The sacred area of Tanah Lot Temple as a cultural capital which is a tourist attraction in the development of tourism in the village of Berraman Beraban contains magical religious meaning. Conceptually this religious meaning reflects changes in cultural capital is expected not to have a negative impact on religious teachings that are believed by the manners of Desa Pakraman Beraban. It is hoped that tourism culture will not damage the culture of Pakraman Beraban Village which is imbued with Hinduism. Although tourism culture seems to be very prominent in the space of Desa Pakraman Beraban religiosity remains firmly rooted in the life of the Pakraman village based on tri hita karana. Therefore, the preservation of the existence of Hinduism also means the preservation of tourism sustainability in the village of Pakraman Beraban.</i></p>

Kata Kunci	ABSTRAK
Implikasi, Religius Magis, Kawasan	Sejalan dengan perkembangan wisata di kawasan suci Pura Tanah Lot, Desa Pakraman Beraban, terlihat

Suci Pura Tanah Lot	<p>adanya perkembangan masyarakat Hindu dalam tataran pola hidup, budaya, dan sosial religius terjadi secara dinamis seiring dengan perkembangan pariwisata global. Berdasarkan fakta-fakta dapat diidentifikasi adanya komodifikasi ruang. Di satu sisi komodifikasi dapat menghasilkan keuntungan materi, sedangkan di sisi lain bisa jadi menjadi ancaman terhadap religiusitas masyarakat serta kawasan tempat suci Pura Tanah Lot yang berstatus sebagai <i>pura kahyangan jagat</i>. Kawasan suci Pura Tanah Lot sebagai modal budaya yang menjadi daya tarik wisata dalam pengembangan pariwisata di Desa Pakraman Beraban mengandung makna religius magis. Secara konseptual makna religius ini mencerminkan perubahan modal budaya diharapkan tidak menimbulkan dampak negatif terhadap ajaran agama yang diyakini oleh <i>krama</i> Desa Pakraman Beraban. Budaya pariwisata di harapkan tidak merusak budaya Desa Pakraman Beraban yang dijiwai agama Hindu. Walaupun budaya pariwisata tampak sangat menonjol memenuhi ruang di Desa Pakraman Beraban religiusitas tetap kuat mengakar dalam kehidupan <i>desa pakraman</i> yang berlandaskan <i>tri hita karana</i>. Oleh karena itu, terjaganya eksistensi agama Hindu berarti pula terjaganya keberlanjutan pariwisata di Desa Pakraman Beraban.</p>
---------------------	---

PENDAHULUAN

Kebudayaan Bali yang dijiwai oleh agama Hindu merupakan suatu kebudayaan yang sangat unik. Hal ini disebabkan oleh adanya berbagai perbedaan serta variasi adat dan budaya tiap-tiap desa adat yang terakumulasi dalam konsep *desa, kala, patra*. Selanjutnya dalam perkembangannya kebudayaan masyarakat umat Hindu Bali merupakan suatu sinkretisme antar kebudayaan yang terjadi sejak ribuan tahun melalui terjadinya kontak antara penduduk Bali dan dunia luar, seperti Cina, Mesir, Jepang, India, dan Eropa. Namun, dalam pengambilan unsur-unsur luar itu sejarah menunjukkan bahwa masyarakat Bali tidak langsung mengambil unsur-unsur luar seutuhnya, tetapi disaring sedemikian rupa dan dimodifikasi sesuai dengan kebudayaan Bali sehingga unsur serapan tersebut tidak kentara dan seakan-akan menjadi asli Bali (Sumadi, 2004: 8).

Dipandang dari perspektif bermakna individual atau kolektif beberapa sifat dan karakter masyarakat Hindu Bali yang dianggap paling dominan selama ini adalah masyarakat Hindu Bali memiliki sifat *herodianis* dalam arti selalu siap membuka pintu untuk menyongsong kehadiran orang asing dan kebudayaan luar. Masyarakat Bali memiliki sifat ramah dan luwes dalam

menghadapi siapa saja dan berbagai perbedaan. Masyarakat (etnis) Bali sangat yakin akan makna *ontologis* hukum karma sehingga pada hakikatnya memiliki sifat yang jujur. Masyarakat Hindu Bali memiliki sifat kreatif dan estetis dalam penciptaan budaya. Secara *kosmologi* masyarakat Hindu Bali sangat kuat menekankan keseimbangan yang meliputi keseimbangan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama, dan antara manusia dengan alam lingkungan sebagaimana tercermin dalam falsafah *tri hita karana*. Masyarakat Hindu Bali juga memiliki sifat religius dan sifat kolektif yang tinggi. Sifat religius teraplikasi pada aktivitas yang selalu disibukkan dengan ritual agama yang sangat kompleks dan sifat itu merupakan karakteristik masyarakat Hindu Bali. Di pihak lain sifat kolektif karena masyarakat Hindu Bali dilahirkan, dibesarkan, dan dikembangkan dalam sistem sosial yang menekankan kebersamaan dan sistem interaksi primer dalam adat, dalam kekerabatan yang integratif, dan dalam sistem kelompok dengan konsekuensi melahirkan sifat toleransi dan gotong royong.

Pura Tanah Lot yang awalnya berfungsi sebagai tempat suci untuk tempat persembahyangan umat Hindu, tetapi sekarang fungsinya bertambah sebagai objek pariwisata budaya. Secara tradisi untuk memasuki pura Tanah Lot umat memakai pakaian sembahyang adat Hindu Bali, tetapi sekarang dengan memakai pakaian rekreasi pun tidak masalah untuk masuk pura. Dahulu sesuai dengan tradisi pada kegiatan ritual keagamaan para *pangemong* bergotong royong *ngaturang ayah* membuat perlengkapan sarana upacara, tetapi belakangan ini sarana tersebut mulai dibeli. Bahkan, jika sebelumnya ketika mau ke pura Tanah Lot tanpa dibebani biaya, tetapi sekarang dikenai biaya retribusi.

Pariwisata memang dapat dipandang sebagai salah satu sektor andal dalam meningkatkan pendapatan daerah, tetapi juga dalam perjalanannya telah terjadi sederetan masalah, terutama dalam pengembangan pariwisata. Secara struktural pemerintah dalam menyukseskan pengembangan pariwisata dilakukan dengan cara merebut persetujuan masyarakat melalui penerapan otoritas sosial dan kepemimpinan. Di samping itu, globalisasi dengan ideologi kapitalis sangat besar berpengaruh pada perkembangan pariwisata. Kebijakan pemerintah dalam pengembangan pariwisata justru menimbulkan hegemoni terhadap desa-desa di Bali, khususnya desa adat yang terikat dalam sistem sosial budaya sehingga tidak terlepas dari berbagai masalah yang berujung pada munculnya konflik sosial.

Keberadaan masyarakat Desa Pakraman Beraban merupakan wilayah terdepan dalam perkembangan wisata Tanah Lot sangat penting untuk dianalisis utamanya implikasi religius magis. Dikatakan demikian karena sejalan dengan perkembangan wisata Tanah Lot terlihat adanya perkembangan

masyarakat Hindu dalam tataran pola hidup, budaya, dan sosial religius terjadi secara dinamis seiring dengan perkembangan pariwisata global. Berdasarkan fakta-fakta dapat diidentifikasi adanya komodifikasi ruang. Di satu sisi komodifikasi dapat menghasilkan keuntungan materi, sedangkan di sisi lain bisa menjadi ancaman terhadap religiusitas masyarakat serta kawasan tempat suci Pura Tanah Lot yang berstatus sebagai *pura kahyangan jagat*. Di samping itu, juga ancaman dalam bentuk konflik antarkepentingan, yaitu antara pemerintah dan penduduk setempat. Dengan demikian, sangat penting dianalisis dampak religius magis pengembangan pariwisata di Kawasan Suci Pura Tanah Lot.

PEMBAHASAN

2.1 Asal Usul Pura Tanah Lot

Secara administratif, Pura Tanah Lot berlokasi di wilayah Desa *Pakraman Beraban*, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan. Pura Tanah Lot merupakan salah satu pura umum di Bali yang berstatus sebagai pura *Dang Kahyangan*. Belum ditemukan bukti sejarah yang menjelaskan kapan, siapa, dan atas dasar apa Pura Tanah Lot didirikan. Seperti halnya beberapa pura *dang kahyangan* di Bali, dalam beberapa tulisan, seperti lontar *Dwijendra Tattwa*, dan buku tentang "Sejarah Pura-Pura di Bali" (Soebandi, 1983), disebutkan bahwa Pura Tanah Lot juga dikaitkan dengan sejarah perjalanan rohaniwan bernama Maha Resi Dang Hyang Nirartha ketika perjalanannya dari Jawa ke Bali pada sekitar tahun 1489 Masehi. Tidak dijelaskan bahwa Dang Hyang Nirartha yang membangun Pura Tanah Lot. Beliau hanya disebutkan sempat istirahat karena kelelahan dan menginap hanya satu malam. Malam harinya Dang Hyang Nirartha sempat mengajarkan ajaran-ajaran keagamaan kepada para penduduk dan menyarankan agar mendirikan tempat pemujaan di batu karang yang berada di tengah laut sebagai tempat memohon keselamatan. Keesokan harinya beliau melanjutkan perjalanan lagi menuju arah timur. Sumber-sumber tulisan itu secara logika belum dapat dipandang sebagai data yang kuat untuk membuktikan bahwa Pura Tanah Lot didirikan oleh Dang Hyang Nirartha. Secara logika dengan waktu yang sangat singkat sungguh tidak mungkin dapat membangun sebuah pura.

Menurut sejarah dalam buku Nyoko (1973) pada sekitar tahun 1324 Masehi di Bali ada seorang raja bernama Sri Tapolung atau Sri Gajah Waktra ahli waris Raja Sri Masula Masuli. Raja Sri Tapolung amat sakti, pintar, tetapi sombong. Kemudian pada tahun 1343 Raja Sri Tapolung berhasil ditundukkan oleh ekspedisi Patih Gajah Mada dari kerajaan Majapahit. Setelah kembalinya Gajah Mada ke Majapahit, di Bali saat itu ada seorang raja bernama Dedela Nata amat sakti tidak setuju dengan perintah Gajah Mada dan bisa

memengaruhi sebagian penduduk Bali sehingga keadaan Bali saat itu sangat kusut. Atas dasar itulah kemudian, yaitu pada tahun 1350 Masehi Gajah Mada menugaskan Dalem Ketut salah seorang putra Sri Kresna Kepakisan untuk datang ke Bali sebagai raja.

Sejak Dalem Ketut menjadi raja, keadaan Pulau Bali bisa kembali seperti biasa dan aman. Dalem Ketut mempunyai empat orang anak, yaitu Dalem Samprangan, Dalem Tarukan, perempuan, dan Dalem Ketut Kelesir. Setelah itu Dalem Ketut diganti oleh anaknya, yaitu Dalem Samprangan. Namun, rakyat tidak senang sehingga terjadi kekacauan, bahkan rakyat Bali Aga melakukan berontak. Akhirnya, atas permintaan rakyat, Dalem Ketut Ngelesir bersedia menggantikannya. Pemerintahan Dalem Ketut Ngelesir dalam kurun waktu 1380 - 1460 dipandang sangat berhasil, di antaranya menjadikan pusat kerajaan Gelgel menjadi Pura Dasar, Pura Besakih dijadikan sebagai salah satu *sad kahyangan* untuk pusat seluruh Bali.

Berdasarkan isi beberapa sumber sebagaimana dijelaskan di atas, diketahui bahwa jauh sebelum kedatangan Dang Hyang Nirartha, yaitu pada tahun 1324 sampai dengan tahun 1460, di Bali sudah terjadi aktivitas keberagaman yang sangat mantap. Di samping itu, masyarakat sudah mempunyai pengetahuan untuk membuat pura sebagai bukti hingga sekarang adalah Pura Dasar Gelgel dan Pura Besakih. Sehubungan dengan itu, dapat diinterpretasikan bahwa kedatangan Dang Hyang Nirartha pada tahun 1489, sebagai pemberi pengetahuan di bidang keagamaan agar masyarakat lebih mantap dalam menjalankan ajaran keagamaan.

Terkait dengan Pura Tanah Lot, bukan tidak mungkin bahwa Dang Hyang Nirartha juga lebih mengingatkan lagi masyarakat sekitar Pura Tanah Lot agar lebih memperhatikan kebesaran Tuhan (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*) dan segala manifestasi-Nya dengan cara selalu melakukan sujud bakti dan membuatkan tempat-tempat pemujaan. Apalagi keberadaan Dang Hyang Nirartha di Tanah Lot (sekarang Desa Beraban) hanya satu malam. Karena kepintarannya dalam bidang ajaran agama dan memiliki ilmu batin yang tinggi, sehingga beliau dapat merasakan getaran-getaran spiritual di sekitar Tanah Lot tepatnya pada seongkok batu karang di tengah laut yang patut diperhatikan dan akan bermanfaat bagi masyarakat.

Pada saat itu bisa saja telah terjadi aktivitas pemujaan bagi masyarakat Desa Beraban. Namun, kondisi yang sangat terbatas menyebabkan masyarakat hanya melakukan secara sederhana dengan simbol persembahan di atas batu karang, terutama bagi para nelayan. Akhirnya terdapat pura seperti sekarang ini seiring dengan perkembangan peradaban dan kebudayaan masyarakat setempat. Dengan adanya beberapa sumber yang menyatakan bahwa Pura Tanah Lot dikaitkan dengan Dang Hyang Nirartha, dapat dimaknai sebagai hal

yang positif sebagaimana pendapat Adhika (2012: 56), yaitu dengan tujuan memperkuat sendi-sendi dan kebudayaan Hindu yang terjadi di Bali. Setelah membaca, masyarakat menjadi termotivasi dalam meningkatkan aktivitas keberagamaannya dan dapat menjaga kelestarian dari warisan leluhurnya.

2.2 Implikasi Religius Magis Pengembangan Pariwisata di Kawasan Suci Pura Tanah Lot

Makna kata implikasi akan menjadi landasan penting dalam tulisan ini untuk mengetahui konsekuensi akhir dampak atau akibat dari komodifikasi kawasan suci Pura Tanah Lot, yang berdampak pada masyarakat Desa Pakraman Beraban, baik dalam status individu maupun kolektif. Tulisan ini terfokus pada terjadinya implikasi dari pengembangan pariwisata di kawasan suci Pura Tanah Lot utamanya terhadap aspek religius magis.

Sejak pengembangan pariwisata, kawasan suci Pura Tanah Lot tampaknya juga mengikuti bergeraknya kompleksitas arus perubahan sosial masyarakat tradisional ke masyarakat modern. Menurut Sztompka (2007:v), perubahan fundamental di dunia ini ditandai oleh munculnya tatanan masyarakat urban, industrial, dan kapitalis. Dari pendapat itu pula menunjukkan bahwa industri pariwisata telah mengubah dinamika Desa Pakraman Beraban menjadi kawasan industri wisata yang kapitalistik dan datangnya kaum urban. Pariwisata telah memengaruhi segala aspek kehidupan masyarakat Desa Pakraman Beraban, baik ekonomi, sosial, politik, maupun budaya sejalan dengan ditetapkannya Peraturan Daerah Bali Nomor 3, Tahun 1974 tentang pengembangan pariwisata budaya. Menurut Mudana (2000:199), secara substansial Perda ini dilandasi oleh proposisi bahwa kebudayaan berfungsi bagi pariwisata menurut pola hubungan yang bersifat *linear* dan satu arah yang dikaitkan dengan isu pembangunan nasional yang memberikan prioritas tinggi kepada bidang ekonomi. Akibat dari prioritas tinggi pada bidang ekonomi, selanjutnya mendorong pengembangan pariwisata di Desa Pakraman Beraban mengarah ke *mass tourism industry* yang diawali dengan jumlah kunjungan wisatawan yang semakin ramai dan pembangunan sarana akomodasi pariwisata yang sangat padat. Karakteristik pengembangan pariwisata budaya saat ini adalah pariwisata kapitalistik birokratis. Oleh karena itu, dalam perkembangan selanjutnya dikhawatirkan bisa menghancurkan masyarakat dan kebudayaan lokal.

Mass tourism industry yang berkembang di Desa Pakraman Beraban telah dirasakan oleh *krama* Desa Pakraman Beraban sebagai industri yang menjanjikan kesejahteraan hidup. Namun di sisi lain juga mendorong tumbuhnya kesadaran kritis *krama desa pakraman* terhadap dinamika pariwisata budaya. Hal itu sejalan dengan pendapat Pitana (2008) bahwa pariwisata budaya merupakan salah satu bentuk industri budaya. Dikatakan demikian

karena telah memanfaatkan berbagai aspek kebudayaan secara massal dalam suatu sistem produksi yang mencakup aspek produksi, reproduksi, konsumsi, dan promosi. Dengan demikian, masyarakat terdorong untuk melakukan perubahan sistem kehidupan yang lebih menekankan pada inovasi agar bisa memberikan pelayanan wisata sesuai dengan motivasi dan kebutuhan wisatawan yang semakin ramai berkunjung ke kawasan suci Pura Tanah Lot. Perubahan tersebut juga sekaligus sebagai antisipasi terhadap dampak *mass tourism industri* yang tidak terlepas dari tatanan masyarakat urban, industrial, dan kapitalis.

Inovasi perubahan sistem kehidupan masyarakat Desa Pakraman Beraban sejalan dengan pendapat Sztompka (2007:333) dan Trijana (2006:148--156), yaitu memiliki orientasi dan harapan ke masa depan sesuai dengan konteks lokal dan global yang melingkupinya pada hubungan yang dialektif reflektif. Perubahan dilakukan untuk mengatasi kelemahan menjadi kekuatan sehingga merupakan proses mengatasi masalah, mengubah kelemahan menjadi kapasitas, mengubah bentuk tanpa harus mengganti isinya. Dengan demikian, makna inovasi perubahan mengarahkan sistem kehidupan masyarakat Desa Pakraman Beraban menjadi lebih efektif dan sebagai kekuatan dalam pengembangan destinasi pariwisata.

Kawasan suci Pura Tanah Lot sebagai dasar pengembangan pariwisata pada dasarnya tidak mengabaikan kepentingan sumber daya kultural Desa Pakraman Beraban. Hal itu sejalan dengan model sirkuit kebudayaan yang dikemukakan oleh Du Gay (dalam Barker, 2002:72), yaitu pada level produksi perubahan modal budaya mencerminkan aktivitas inovatif *krama* desa dalam melayani wisatawan tidak bisa lepas dari unsur komoditas. Hal itu terjadi karena kreativitas mereka mendapat penghargaan berupa uang dari wisatawan dan terjadi pertukaran nilai komoditas budaya.

Menurut McKean (dalam Picard, 2006 :174) dalam penelitiannya di Bali tahun 1970--1971 juga melihat bahwa masyarakat, pemerintah, dan pelaku industri pariwisata melakukan inovasi dalam pengembangan pariwisata dengan mempromosikan berbagai kebudayaan untuk menarik kunjungan wisatawan. Kedatangan wisatawan menyaksikan praktik-praktik budaya di daerah tujuan wisata menimbulkan interaksi antara wisatawan dan masyarakat lokal. Interaksi tersebut digambarkan oleh McKean sebagai hubungan antara "dalam" (*the inside*) dan "luar" (*the outside*). Tradisi, kesenian, dan religius orang Bali ("dalam") dianggap menarik oleh wisatawan ("luar") sehingga kegemaran wisatawan terhadap tradisi Bali melalui proses adaptasi dari pihak "dalam" kepada permintaan dan harapan-harapan pihak "luar" yang dipicunya justru memperkuat rasa percaya diri dan jati diri orang Bali, sambil merangsang bakat

seni mereka. Penilaian pihak “luar” memberikan kekuatan kepada pihak “dalam”, baik ekonomis maupun estetis.

Apa yang digambarkan oleh McKean mengindikasikan bahwa pariwisata telah memberikan kekuatan ekonomis yang merangsang bakat estetis *krama* desa *pakraman*. Selain kawasan suci Pura Tanah Lot, modal berupa praktik-praktik budaya di tempat terbuka, seperti prosesi *ritual melasti*, *tawur kesanga*, *pengerupukan*, atau *nangluk merana* ditata secara estetis sehingga sekaligus menjadi tontonan wisata yang menarik. Areal upacara ditata sedemikian rupa sehingga memberikan ruang kepada wisatawan untuk bisa menonton prosesi upacara tersebut. Demikian pula praktik budaya yang berkaitan dengan mata pencaharian dan interaksi sosial sehari-hari sangat memperhitungkan nilai ekonomis pariwisata. Warga masyarakat mulai melakukan langkah-langkah inovatif terhadap modal budaya yang berkaitan dengan mata pencaharian dan kesenian untuk merebut peluang ekonomi di sektor pariwisata. Waktu luang mereka untuk bercengkerama bersama sesama warga *desa pakraman* mulai berkurang. Kaum perempuan juga memiliki kesibukan baru menjajakan minuman buah kelapa muda, souvenir, membuka kios, menawarkan fasilitas transportasi, dan sebagainya kepada wisatawan. Dalam bidang kesenian, inovasi estetis juga tampak dari tumbuhnya *sekaa* (kelompok) kesenian yang melaksanakan pementasan tari *cak* pada waktu-waktu tertentu menghibur wisatawan untuk mendapatkan uang. Inovasi juga dilakukan dalam prosesi ritual *melasti* di pantai dan *tawur kesanga* di perempatan sehingga iring-iringan prosesi ritual ini sekaligus bisa disaksikan oleh wisatawan. Demikian pula tempat prosesi ritual *melasti* ditata sedemikian rupa seperti sebuah arena pertunjukan yang memungkinkan wisatawan bisa menonton dengan baik.

Aspek estetika yang menjadi daya tarik dalam praktik-praktik budaya tersebut dilihat dari perspektif estetika postmodern menunjukkan bahwa makna inovatif dalam perubahan modal budaya sesuai dengan teori dekonstruksi dari Derrida. Hal itu menunjukkan bahwa perubahan telah mengubah cara makna dibangun dan ditafsirkan sesuai dengan perkembangan pariwisata. Penafsiran makna estetika untuk kepentingan pariwisata Desa Pakraman Beraban sesuai dengan kerangka analisis Foucault tentang kekuasaan dalam konteks masyarakat consumer. Artinya, mengindikasikan praktik-praktik budaya sebagai model produksi konsumsi komoditas, dan hubungan subjektivitas, mencerminkan hubungan kekuasaan yang saling berkaitan antara Desa Pakraman Beraban, pemerintah, dan pengusaha pariwisata dalam menjaga keberlanjutan pariwisata.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Piliang (2003:164) bahwa praktik budaya sebagai petanda dalam apresiasi estetis pada zaman dahulu yang

bersiat determinan dan objektif berdasarkan fungsi sesuai dengan keyakinan *krama* Desa Pakraman Beraban yang beragama Hindu. Akan tetapi, dalam pengembangan pariwisata berubah sebagai petanda estetika yang ironis dari fungsi karena relasi petanda bersifat mendua, antara kepentingan pariwisata dan kepentingan keyakinan *krama* Desa Pakraman Beraban. Pada zaman dahulu praktik budaya itu mengandung prinsip *form follows meaning* dan *form follows function*, sedangkan sekarang di tengah pengembangan pariwisata mengandung prinsip *form follows fun*, yaitu praktik budaya sebagai daya tarik wisata, memenuhi motivasi bersenang-senang wisatawan. Lebih jauh Pilliang menjelaskan *form follows fun* ini sebagai berikut.

“Pada zaman postmodern, relasi pertandaan estetika bersiat ironis, selain menolak mengacu penanda pada makna ideologis yang konvensional juga menolak menjadikan fungsi sebagai referensi dominan dalam penandaan. Posmodernisme menciptakan satu rantai pertandaan yang baru dengan menanggalkan makna-makna konvensional, lalu memunculkan ajang permainan bebas penanda-penanda seperti teori dekonstruksinya Derrida. Prinsip posmodernisme adalah *form follows fun*, bukan makna-makna ideologis yang ingin dicari, melainkan kegairahan dalam bermain dengan penanda” (Pilliang, 2003 :166).

Pernyataan tersebut menyiratkan makna bahwa era *postmodern* saat ini memang menimbulkan gejala-gejala *hedonisme* yang cukup tinggi, artinya dalam hidup ini nampaknya kita terkesan hanya sekedar mencari kesenangan semata tanpa menghiraukan implikasi yang ada dibalik kesenangan tersebut, apakah sifatnya positif atau negatif. Nampaknya faktor inilah yang menjadi salah satu penyebab terjadinya “komersialisasi budaya” yang selama ini banyak dijalankan dalam dunia pariwisata.

Pitana (dalam Sumadi, 2009:252) menyebut fenomena komersialisasi budaya tersebut sebagai sebuah proses industri budaya. Kebudayaan telah memasuki ranah ekonomi dan dinilai dengan nilai uang. Dengan demikian, pengembangan pariwisata budaya telah berjalan seiring dengan proses industri budaya dengan berbagai implikasinya. Lebih jauh Pitana menjelaskan industri budaya sebagai berikut.

“Industri budaya dapat diartikan sebagai “I” yang berbasiskan budaya dan produknya adalah budaya yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi suatu komoditas. Yang umumnya dimasukkan sebagai industri budaya selama ini, anatara lain film, televisi, dan fotografi yang semuanya menggunakan teknologi modern karena industri pada awalnya berasosiasi dengan teknologi modern atau *manufacturing*. Namun, sesungguhnya, industri budaya terkait dengan seluruh perlakuan pengindustrian terhadap kebudayaan, baik budaya *tangible* maupun *intangible*, seperti cendera mata dengan bentuk dan desain tradisional, seni pertunjukan, sesaji, dan upacara adat yang direproduksi

atau dikemas untuk memasuki ranah ekonomi komersial. Pariwisata budaya sesungguhnya merupakan salah satu bentuk industri budaya karena telah “memanfaatkan” berbagai aspek kebudayaan secara massal dalam suatu sistem produksi yang mencakup aspek produksi dan reproduksi, distribusi dan promosi, serta konsumsi produk tersebut”.

Dari pendapat Pitana di atas, semakin jelas diketahui bahwa inovasi praktik budaya yang menjadi konsumsi wisatawan dalam pengembangan pariwisata menunjukkan relasi antara *society*, *state*, dan *market* yang memmanifestasikan dirinya melalui komoditas budaya dan simbolis. Dalam industri budaya terjadi perubahan pemaknaan kebudayaan atau bagaimana kebudayaan di pandang dan diperlakukan oleh pendukungnya. Kebudayaan yang semula merupakan penanda jadi diri masyarakat, diposisikan sebagai modal atau sumber daya dalam pengembangan pariwisata. Modal budaya ini sesuai dengan pendapat Bourdieu (dalam Fashri, 2007:99), dapat dipertukarkan, dapat diwariskan, dan bisa memberikan keuntungan sesuai dengan kesempatan yang dimiliki oleh pemiliknya untuk mengoperasikan penempatannya dalam pengembangan pariwisata di Desa Pakraman Beraban.

Perda Bali No. 3, Tahun 1991 tentang Pariwisata Budaya menjelaskan bahwa pariwisata yang dikembangkan di Bali adalah pariwisata budaya. Dalam perda dengan jelas disebutkan, bahwa pariwisata budaya adalah jenis kepariwisataan yang dalam perkembangan dan pengembangannya menggunakan kebudayaan daerah Bali yang dijiwai agama Hindu sebagai bagian dari kebudayaan nasional merupakan potensi dasar yang dominan. Di dalamnya tersirat suatu cita-cita tentang adanya hubungan timbal balik antara pariwisata dan kebudayaan sehingga keduanya meningkat secara serasi, selaras, dan seimbang.

Berdasarkan Perda Pariwisata Budaya tersebut, maka perubahan kawasan suci Pura Tanah Lot sebagai modal budaya yang menjadi daya tarik wisata dalam pengembangan pariwisata di Desa Pakraman Beraban mengandung makna religius. Secara konseptual makna religius ini mencerminkan perubahan modal budaya diharapkan tidak menimbulkan dampak negatif terhadap ajaran agama yang diyakini oleh *krama* Desa Pakraman Beraban. Budaya pariwisata di harapkan tidak merusak budaya Desa Pakraman Beraban yang dijiwai agama Hindu. Oleh karena itu, terjaganya eksistensi agama Hindu berarti pula terjaganya keberlanjutan pariwisata di Desa Pakraman Beraban.

Dengan meyakini makna religius itu, maka perubahan budaya yang dilakukan selama ini tidak menyimpang dari norma dan tata nilai ajaran agama Hindu. Walaupun budaya pariwisata tampak sangat menonjol memenuhi ruang di Desa Pakraman Beraban religiusitas tetap kuat mengakar dalam

kehidupan *desa pakraman* yang berlandaskan *tri hita karana*. Hal itu sejalan dengan pendapat Mangunwijaya (1982:15) bahwa spirit religiusitas merupakan tuntunan bagi *krama* Desa Pakraman Beraban menuju ke arah segala makna yang lebih baik dalam melakukan perubahan budaya di tengah pengembangan pariwisata.

Lubis (2006:24) juga mengakui bahwa agama atau praktik budaya yang bersifat religius pada intinya merupakan wujud keinginan untuk mengubah, baik mengubah manusia para pengikutnya dari manusia yang sesat menjadi insan yang benar maupun mengembalikan yang tersesat menjadi insan yang benar dan mengajak umat mencapai keselamatan. Fenomena ini disebut dengan istilah *adaptive culture*, artinya porsi dari budaya nonmaterial (norma, nilai, dan kepercayaan) dapat mendorong terjadinya perubahan dan menyesuaikan pada inovasi material dengan cara yang cerdas dan konstruktif.

Perubahan modal budaya di Desa Pakraman Beraban bisa berlangsung dalam pengembangan pariwisata. Dikatakan demikian karena masyarakat Desa Pakraman Beraban tetap dapat menjaga makna religius dalam perubahan itu. Bentuk praktik budaya yang menyesuaikan dengan kepentingan pariwisata dirasakan dapat memperkuat kepercayaan *krama desa pakraman* terhadap makna religius dari tradisi keagamaan yang terpelihara sampai saat ini. Antara aktivitas religius dan dinamika pariwisata dianalogikan dengan gambaran sebuah cakra atau roda yang terus menggelinding menuju puncak kehidupan yang baik. Pariwisata dianggap sebuah cakra yang terus berputar, sedangkan yang menggerakkan cakra tersebut adalah kekuatan aktivitas religius. *Krama* Desa Pakraman Beraban meyakini bahwa aktivitas religius merupakan suatu *yadnya* (pengorbanan suci untuk mencapai kesejahteraan hidup) sehingga aktivitas religius dan dinamika pariwisata ini disebut dengan istilah “cakra *yadnya*”. Dengan konsep cakra *yadnya* ini diyakini perubahan budaya di Desa Pakraman Beraban dalam pengembangan pariwisata merupakan wujud pengorbanan suci untuk mencapai kesejahteraan hidup.

Pemahaman tentang istilah “cakra *yadnya*” tersebut tampaknya sejalan dengan konsep *karma yoga* dalam ajaran agama Hindu yang dianut oleh *Krama* Desa Pakraman Beraban. *Karma yoga* seperti diuraikan dalam kitab *Bhagavadgita* (Pendit, 1978:63) merupakan ajaran yang menuntun umat Hindu mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidup semua makhluk melalui kerja yang dilandasi hati suci dan tulus ikhlas. Oleh karena itu, aktivitas kepariwisataan sebagai wujud kerja yang dilandasi hati suci dan tulus ikhlas akan melahirkan kesejahteraan dan terjaganya keharmonisan hidup. Sesuai dengan konsep *Tri Hita Karana* yang melandasi kehidupan Desa Pakraman Beraban, maka penghasilan yang diterima dari pariwisata juga dimanfaatkan untuk kepentingan *parahyangan* melalui pelaksanaan ritual dan pemugaran tempat

suci sehingga makna religius tetap terjaga. Tempat-tempat suci di Desa Pakraman Beraban, seperti *Pura Kahyangan Tiga*, Pura penyarikan, Pura Segara, Pura Penataran, atau Pura Pesanggaran saat ini tampak terawat dan terpelihara dengan baik. *Pelinggih* (bangunan suci di sebuah kompleks *pura*) sangat bagus dengan hiasan *prada* dan beratap ijuk.

Dari segi ekonomis, krama Desa Pakraman Beraban tidak lagi dibebani *urunan* (biaya) untuk keperluan pelaksanaan upacara di Pura, termasuk pula di *pura* lain yang beada di bawah tanggung jawab Desa Pakraman Beraban. Di samping itu, pada hari-hari suci tertentu, seperti upacara *melasti*, *tawur kesanga* dalam rangka Nyepi, dan upacara *nangluk merana*, krama desa tidak dikenai *urunan* (beban iuran). Krama desa melalui banjar masing-masing hanya dibebani tugas membuat perangkat *banten* sesuai dengan pembagian dan sebagai pelaksana dalam prosesi ritual secara bergiliran di bawah koordinasi *bendesa pakraman*, sebagaimana tertera pada gambar berikut.



Gambar 1. Umat sedang *ngayah* menyongsong upacara *odalan* di Pura Tanah Lot (Koleksi Pribadi)

Berkat berkembangnya pariwisata, aktivitas religius di Desa Pakraman Beraban tampak semakin meriah dan krama desa juga semakin sadar serta bergairah mengikuti setiap prosesi upacara. Hal ini selain bisa dilihat dari kesuntukan mengikuti prosesi upacara, juga dapat dilihat dari busana yang dikenakan sangat bagus dan spiritual, didukung dengan sikap kebersamaan yang penuh kegembiraan. Selama bekerja warga masyarakat benar-benar merasakan suatu suasana kekeluargaan tanpa membedakan status. Dalam interaksi dengan sesama warga komunikasi terlihat masih menerapkan etika sosial menggunakan *sor-singgih basa*, terutama komunikasi dengan orang yang dituakan atau terhadap derajat yang lebih tinggi. Sikap kebersamaan dan penuh kegembiraan inilah menurut Mangunwijaya (1982:72) merupakan sikap dewasa kaum beragama dalam iman dan amalnya, yang akhirnya berkembang menjadi masyarakat religius, sebagaimana terlihat pada Gambar berikut.



**Gambar 2 : Prosesi Upacara Odalan di Pura Tanah Lot
(Sumber : balitribunnews.com)**

Kemeriahan dan kegairahan tersebut memang bukan merupakan hal yang bersifat hura-hura, melainkan sebagai wujud rasa *bhakti* (sujud dengan hati suci) *krama* desa kepada *Sang Hyang Widhi*. Mereka berkeyakinan bahwa jika masyarakat *bhakti* melaksanakan *yadnya*, maka *Sang Hyang Widhi* juga *sweca* (berkenan) melimpahkan keselamatan dan kesejahteraan kepada masyarakat yang dalam perkembangan sekarang melalui industri pariwisata kawasan suci Pura Tanah Lot. Dari persepsi *bhakti* dan *sweca* inilah tumbuh kesadaran *krama desa pakraman* dan pelaku insudtri pariwisata di Desa Pakraman Beraban untuk menjaga hubungan harmonis antara kegiatan religius magis dan pariwisata yang secara langsung atau tidak langsung saling memberikan kontribusi. Sikap religius ini juga terlihat dari perlakuan *krama desa pakraman* yang sangat ramah dengan para wisatawan, terutama wisatawan asing yang sedang berwisata ke Pura Tanah Lot. Wisatawan diberikan kebebasan untuk berinteraksi dan menyaksikan praktik-praktik budaya yang dilaksanakan oleh Desa Pakraman Beraban. *Krama* Desa Pakraman tampak bersikap sangat familiar dengan wisatawan, sebagai implementasi ajaran *tat twam asi* (toleransi dan saling menghormati) antara sesama yang melandasi kehidupan bidang *pawongan* (kemanusiaan).

Sejalan dengan pendapat Rumadi (2006:238) bahwa *krama desa Pakraman* tampaknya telah menyadari bahwa agama atau religiusitas tidak hanya untuk mengagung-agungkan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (Tuhan), tetapi juga untuk mengangkat harkat, martabat, dan derajat manusia. Visi kemanusiaan yang kuat, tidak saja terlihat dalam ajaran-ajaran normatif semua agama, tetapi juga pada teladan yang diberikan oleh umatnya. Agama Hindu mendorong umatnya menebar kasih sayang, saling menolong, dan saling menghargai setiap saat di mana pun berada, termasuk pada saat orang berwisata. Di tengah citra sebagai *global village*, *krama* Desa Pakraman Beraban terus membangun sikap religiusitas dengan melakukan perubahan modal budaya sesuai dengan konsep *tri hita karana* yang melandasi kehidupan desa adat. Dengan melakukan perubahan tersebut, diharapkan *krama desa pakraman* tidak tenggelam dalam

kehidupan globalisasi yang menggandeng beragam pesona dan tatanan baru kehidupan yang didominasi ideologi pasar bersifat kapitalistik, hedonistik, dan konsumeristik. Perubahan budaya sekaligus sebagai bentuk seleksi dan brikade terhadap budaya pariwisata sehingga pariwisata tidak memarginalkan nilai-nilai lokal berbasis etika, estetika, spiritualitas, dan solidaritas.

PENUTUP

Perubahan kawasan suci Pura Tanah Lot sebagai modal budaya yang menjadi daya tarik wisata dalam pengembangan pariwisata di Desa Pakraman Beraban mengandung makna religius. Secara konsepsional makna religius ini mencerminkan perubahan modal budaya diharapkan tidak menimbulkan dampak negatif terhadap ajaran agama yang diyakini oleh *krama* Desa Pakraman Beraban. Budaya pariwisata di harapkan tidak merusak budaya Desa Pakraman Beraban yang dijiwai agama Hindu. Oleh karena itu, terjaganya eksistensi agama Hindu berarti pula terjaganya keberlanjutan pariwisata di Desa Pakraman Beraban. Dengan meyakini makna religius itu, maka perubahan budaya yang dilakukan selama ini tidak menyimpang dari norma dan tata nilai ajaran agama Hindu. Walaupun budaya pariwisata tampak sangat menonjol memenuhi ruang di Desa Pakraman Beraban, religiusitas tetap kuat mengakar dalam kehidupan *desa pakraman* yang berlandaskan *Tri Hita Karana*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhika, I Made. 2012. *"Komodifikasi Kawasan Suci Pura Uluwatu"*. Denpasar, Udayana University Press.
- Barker, Chris. 2002. *Cultural Studies: Theory and Practice*. London: Sage Publication.
- Fashri, Fausi. 2007. *Penyingkapan Kuasa Simbol. Apropriasi Reflektif Pemikiran Piere Bourdieu*. Yogyakarta. Juxtapose.
- Mangunwijaya. Y.B.1982. *Sastra dan Religious*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Mudana, I Gede. 2000. *"Industrialisasi Pariwisata Budaya di Bali: Studi Kasus Biro Perjalanan Wisata di Kelurahan Kuta"*. (Tesis) Denpasar: Universitas Udayana.
- Pitana, I Gede. 2008. *Kepariwisata Bali dalam Jejaring Nasional. Dalam Kebudayaan dan Modal Budaya Bali dalam Teropong Lokal, Nasional, Global* (Yudha Triguna, Editor). Denpasar: Widya Dharma.
- Picard, Michel. 2006. *Bali Pariwisata Budaya dan Budaya Pariwisata*. Terjemahan Jean Couteau dan Warih Wisatsana, Jakarta: Gramedia.
- Piliang, Yasraf Amir. 2003. *Hipersemiotika, Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*, Yogjakarta: Jalasutra.

- Rumadi. 2006." *Agama sebagai Spirit Perubahan*". Teuku Kemal Fasya (Editor) *Kata & Luka Kebudayaan*. Medan: USU Press.
- Soebandi, I Ketut. 1983. *Sejarah Pembangunan Pura-Pura Di Bali*. Denpasar: CV Kayumas Agung.
- Sumadi, Ketut. 2009. "*Kepariwisata Indonesia Sebuah Pengantar*". Denpasar: Sari Kahyangan Indonesia.
- Sumadi, Ketut. 2004. "Ritual Agama Hindu sebagai Daya Tarik Pariwisata Budaya Bali (Kasus Pelaksanaan Ritual di Desa Adat Kuta). (Tesis). Denpasar: Universitas Udayana.
- Sztompka, Piotr. 2007. *Soiologi Perubahan Sosial*. Terjemahan Alimandan, Jakarta: Prenada, Media Group.
- Trijana, Lambang. 2006. "Gerakan Sosial Baru dari Refleksi Menuju Aksi". Teuku Kemal Fasya (Editor) *Kata & Luka Kebudayaan*. Medan: USU Press.